

**PENGARUH PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY DAN  
LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA P  
ERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI  
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI  
PADA TAHUN 2018-2020**

**Nanda Putra Ramadhan, Edyanus Herman Halim, Haryetti**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia  
**Email:** nanda.putra2357@student.unri.ac.id

*The Effect Of Profitability, Capital Intensity, And Leverage On Earnings  
Management In Manufacturing Companies In The Consumer Goods  
Industry Sector Listed On The Idx In 2018-2020*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of profitability, capital intensity, and leverage on earnings management. The population in this study includes manufacturing companies in the industrial sector and consumer goods listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020 as many as 51 companies. The sampling technique used was purposive sampling method with the number of samples that met the criteria as many as 27 companies. Statistical Program for Social Science (SPSS) is used as a method to analyze the data that has been obtained. The results showed that profitability, capital intensity and leverage had a significant positive effect on earnings management*

*Keywords: Profitability, Capital Intensity, Leverage, Earnings Management*

**PENDAHULUAN**

Menurut Schipper dalam Anggraeni and Hadiprajitno (2013), manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba.

Pada saat ini apalagi pada saat masa pandemic Covid-19 ini banyak perusahaan melakukan praktek manajemen laba di karenakan selama pandemic ini sektor ekonomi semakin terpuruk akibat pembatasan kegiatan masyarakat yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha

sehingga berdampak pada perusahaan-perusahaan yang ada termasuk ke dalam perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi. Oleh sebab itu banyak perusahaan melakukan praktek manajemen laba agar tetap terlihat baik di mata investor.

Faktor pendorong dilakukan manajemen dalam suatu perusahaan adalah bonus *plan hypothesis* atau hipotesis rencana bonus, faktor ini bertujuan untuk memaksimalkan utilitas yang ada di dalam perusahaan. Utilitas yang dimaksud adalah untuk mendapatkan bonus yang tinggi. Dalam artian manajemen perusahaan tersebut memberikan bonus dalam jumlah yang besar.

Faktor pendorong selanjutnya adalah *debt covenant hypothesis* atau hipotesis perjanjian hutang, faktor ini ditujukan bagi manajemen yang melakukan pelanggaran. Adapun pelanggaran yang dilakukan adalah melanggar perjanjian kredit sehingga akan memilih metode untuk meningkatkan laba. Dengan tujuan untuk menjaga reputasi terhadap apa yang dipikirkan dari pihak eksternal.

Faktor pendorong berikutnya adalah *political cost hypothesis* atau hipotesis biaya politik, faktor ini dilihat dari besar suatu perusahaan semakin besar perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk menurunkan laba. Dengan alasan bahwa laba tinggi yang digunakan maka pemerintah akan memberikan pajak yang tinggi pula untuk perusahaan. Namun hal tersebut akan tetap menggunakan metode akuntansi yang berlaku.

Salah satu penyebab munculnya praktek manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri Agus (2011). Profitabilitas perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif sehingga menghasilkan profit yang tinggi, sedangkan jika tingkat profitabilitasnya rendah maka akibatnya kinerja manajer akan dinilai buruk dimata investor, maka untuk menghindari hal tersebut pihak manajemen membuat cara untuk memanipulasi laporan keuangan agar kinerjanya dinilai baik oleh pihak investor.

Faktor berikutnya intensitas modal atau *capital intensity*. *Capital*

*intensity* sering dikaitkan dengan jumlah modal perusahaan tertanam dalam bentuk asset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Menurut Mustika (2017) *capital intensity* merupakan seberapa proporsi aset tetap dari total aset tetap yang di punyai perusahaan. Dengan meningkatnya asset tetap perusahaan maka akan meningkat juga produktivitas perusahaan sehingga laba juga akan dapat meningkat.

Faktor selanjutnya yaitu *leverage*. Menurut Kashmir (2016) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Maka dari itu, penggunaan rasio *leverage* akan dapat melihat perusahaan sedang sehat atau tidak. Bila rasio *leverage* semakin besar, maka akan semakin tinggi resiko gagal bayar ke kreditor.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan penelitian sebelumnya tentang manajemen laba maka penelitian ini menggunakan indikator: profitabilitas, *capital intensity* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori keagenan mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agen*). *Principal* adalah pihak yang memberi mandate kepada agen, dalam hal ini yaitu pemegang saham.

Sedangkan yang disebut dengan agen adalah pihak yang mengerjakan mandate dari *principal*, yaitu manajemen yang mengelola perusahaan. Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat merancang kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* akibat adanya informasi yang tidak simetris serta kondisi ketidakpastian Pebriana and I Made Sukartha (2012).

### ***Positive Accounting Theory***

Watts (2003) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam *positive accounting theory* mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis yang dijelaskannya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) berpendapat bahwa perusahaan yang berukuran besar kemungkinan besar akan memilih metode akuntansi untuk menurunkan laporan laba berjalan.
2. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba berjalan. Tindakan itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak terdapat penyesuaian terhadap metode terpilih.
3. Hipotesis ekuitas hutang (*debt covenant hypothesis*) berpendapat bahwa semakin tinggi utang ekuitas perusahaan, sama dengan semakin ketat perusahaan terhadap batasan-

batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba.

### **Manajemen Laba**

Menurut Supriyono (2018) menyatakan bahwa manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk mempengaruhi laba sesuai dengan tujuannya. Menurut Fahmi (2015) menyatakan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu dan terutama oleh manajemen perusahaan. Sedangkan menurut Scoot (2006) manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan acrual dalam menyusun laporan keuangan.

Didalam manajemen laba terdapat beberapa pola manajemen dalam mengelola laba seringkali manajemen melakukan salah satu atau mengkombinasikan seluruh pola tersebut, namun dalam penelitian ini akan menggunakan pola perataan laba (*income smoothing*).

### **Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

Income smoothing merupakan salah satu bagian manajemen laba untuk menghindari terjadinya fluktuasi pada laba perusahaan. Income smoothing meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah periode sebelumnya Iskandar, Fajar and Alit

(2022). Menurut Chariri, Anis and Ghozali (2007) bahwa perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi perusahaan. Perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Dalam Budiasih (2007) menyatakan bahwa perataan laba adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas menjadi daya tarik utama bagi pemilik perusahaan dalam suatu perseroan yaitu pemegang saham. Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan. Menurut Mamduh M. Hanafi (2012) *profitabilitas* adalah Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) sedangkan menurut Kasmir (2015) menyatakan *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu

perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

### **Capital Intensity**

Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan (Indradi: 2018). Capital intensity juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan.

Menurut Sartono (2010) dalam Aini (2018) intensitas modal merupakan rasio *fixed asset*, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Perputaran total aset (*total asset turnover*) apabila dibalik akan menjadi intensitas modal. Menurut syamsudin (2000) dalam Aini (2018) rasio intensitas modal menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio intensitas modal berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

### **Leverage**

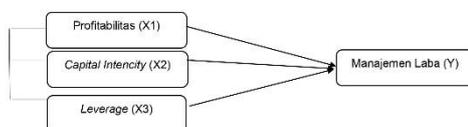
Menurut Kashmir (2016) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Menurut Sjahrian dalam Satriana (2017) leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Madli (2014) dalam Wiyadi (2016) rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *ekstreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh sebab itu perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

### Model Penelitian

**Gambar 1 Model Penelitian**



### Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba
- H2 : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap perataan laba

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 201-2020. Data yang digunakan diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI), yahoo finance dan website perusahaan yang bersangkutan. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 51 perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian teknik sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Desty Wulandari & Alananto Iskandar, 2018). Kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
2. Perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba 4 tahun terakhir yaitu tahun 2017-2020 menggunakan Indeks Eckel (1981).
3. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan tahunan lengkap selama periode 2016-2020.

Dari sebanyak 51 perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

2020, terdapat 27 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

### Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan (*scoring*). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu diperoleh dari akses langsung [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), yahoo finance dan website perusahaan yang bersangkutan untuk mengumpulkan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi periode 2018-2020.

### Definisi Operasional Variabel

#### 1. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan dan menurunkan laba (Schipper, 1989) dalam (Astari dan Suryawana, 2017). Manajemen laba dalam penelitian ini proksikan dengan menggunakan pola perataan laba (*income smoothing*) dengan indeks eckel.

#### 2. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA (return on asset) (Andawiyah & Furqani, 2016).

### 3. Capital Intensity

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi menurut Noor et al (2010), Capital intensity atau intensitas modal adalah rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap.

Menurut Santoso, Puspitasari and Widyaswati (2016) capital intensity diproksikan dengan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan.

### 4. Leverage

Menurut Kashmir (2016) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Dalam penelitian ini untuk menghitung *leverage*, penulis menggunakan *Leverage Keuangan (financial leverage)* yang di ukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ECKEL	81	-3.16	2.77	0.3216	1.23635
ROA	81	-0.94	0.92	0.1300	0.27730
CPTL	81	0.09	0.92	0.3774	0.20022
DER	81	-0.13	1.98	0.6216	0.48230
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Data Olahan SPSS, 2022

Berdasarkan data tabel 1 diatas menunjukkan jumlah data sebanyak 81 data yang dapat di jelaskan bahwa variabel perataan laba (Eckel) dan variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari pada nilai *standard deviation* yang menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang kurang baik, sedangkan untuk variabel *capital intensity* (CPTL) dan variabel *leverage* (DER) menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang baik karena nilai rata-ratanya lebih besar dari pada nilai *standard deviation*.

### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas dengan Uji Sample Kolmogrov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.09607623
Most Extreme Differences	Absolute	0.063
	Positive	0.038
	Negative	-0.063
Kolmogorov-Smirnov Z		0.568
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.903
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

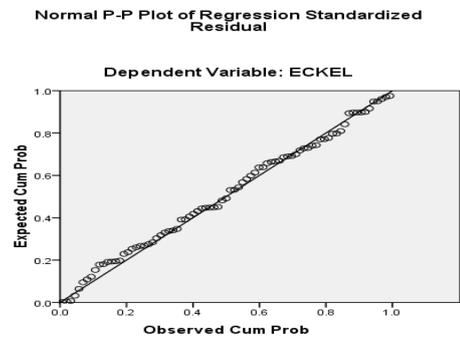
Sumber: Data Olahan SPSS, 2022

Dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa tingkat nilai signifikansi sebesar 0.903 atau sebesar 90% yang dapat diartikan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0.05 sehingga data dikatakan memenuhi persyaratan normalitas data atau data berdistribusi dengan normal.

Hasil ini diperkuat dengan menggunakan uji normalitas menggunakan grafik p-plot. Berikut

adalah hasil uji normalitas menggunakan grafik p-plot:

**Gambar 2 Hasil Uji Normalitas menggunakan Grafik P-Plot**



Sumber: Data Olahan SPSS, 2022

Dari gambar 2 diatas menunjukkan bahwa penyebaran data tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga data dikatakan memenuhi persyaratan normalitas data yaitu data berdistribusi dengan normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	Coefficients <sup>a</sup>		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1 ROA	0.936	1.068	Bebas Multikolinearitas	
CPTL	0.940	1.064	Bebas Multikolinearitas	
DER	0.902	1.109	Bebas Multikolinearitas	

a. Dependent Variable: ECKEL

Sumber: Data Olahan SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas tiap variabel memiliki nilai *VIF* < 10 dan *tolerance* > 0.10. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak memiliki

masalah multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Heterokedastisitas

**Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas menggunakan Uji Glejser**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.042	0.188		5.539	0.000
ROA	-0.370	0.282	-0.152	-1.312	0.193
CPTL	-0.445	0.390	-0.132	-1.140	0.258
DER	0.049	0.165	0.035	0.298	0.767

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data Olahan SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 5.4 diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan dari variabel profitabilitas (ROA) adalah 0.193, nilai signifikan untuk variabel *capital intensity* sebesar 0.258 sedangkan nilai untuk *leverage* (DER) sebesar 0.767. karena nilai signifikan ketiga variabel diatas lebih besar dari 0.05 atau 5% maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi**  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.463 <sup>a</sup>	0.214	0.183	1.11722	1.745

a. Predictors: (Constant), DER, CPTL, ROA

b. Dependent Variable: ECKEL

Sumber: Data Olahan SPSS, 2022

Dari tabel 5 diatas dan nilai Durbin Watson Tabel dapat disimpulkan bahwa angka DW

sebesar 1.745 lebih besar dari angka Durbin Upper (DU) sebesar 1.7164 dan nilai dari (4-DW) sebesar 2.255 lebih besar dari nilai Durbin Upper (DU) sebesar 1.7164.

### Pengujian Hipotesis Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 6 Hasil Uji Persamaan Regresi Linear Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.908	0.311		-2.923	0.005
ROA	1.155	0.466	0.259	2.481	0.015
CPTL	1.428	0.644	0.231	2.219	0.029
DER	0.869	0.273	0.339	3.187	0.002

a. Dependent Variable: ECKEL

Sumber: Data Olahan SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 6 diatas maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$\text{Perataan Laba} = -0.908 + 1.155 \text{ ROA} + 1.428 \text{ CPTL} + 0.869 \text{ DER}$$

Penjelasan persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut :

1. Dari model diatas diketahui konstanta sebesar -0.908 menunjukkan nilai konstan. Nilai negatif artinya menunjukkan pengaruh berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi profitabilitas (x1), *capital intensity* (x2), dan *leverage* (x3) bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai variabel *income smoothing* (Perataan Laba) nilainya sebesar -0.908. Dimana tanda negatif disini menunjukkan manajemen

- laba dengan cara menurunkan laba (*income decreasing*)
- Koefisien profitabilitas (ROA) sebesar 1.155 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 persen pada variabel profitabilitas maka akan meningkatkan nilai *income smoothing* (perataan laba) sebesar 1.155 dengan asumsi variabel lain konstan. Tanda positif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang searah antara perataan laba dengan profitabilitas, artinya apabila profitabilitas meningkat maka perataan laba juga semakin meningkat.
  - Koefisien *capital intensity* sebesar 1.428 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 persen pada variabel *capital intensity* maka akan meningkatkan nilai *income smoothing* (perataan laba) sebesar 1.428 dengan asumsi variabel lain konstan. Tanda positif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang searah antara perataan laba dengan *capital intensity*, artinya apabila *capital intensity* meningkat maka perataan laba juga semakin meningkat.
  - Koefisien *leverage* (DER) sebesar 0.869 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 persen pada variabel *leverage* maka akan meningkatkan nilai *income smoothing* (perataan laba) sebesar 0.869 dengan asumsi variabel lain konstan. Tanda positif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang searah antara perataan laba dengan *leverage*, artinya apabila *leverage* meningkat maka perataan laba juga semakin meningkat.

## Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.463 <sup>a</sup>	0.214	0.183	1.11722

a. Predictors: (Constant), DER, CPTL, ROA

b. Dependent Variable: ECKEL

**Sumber:** *Data Olahan SPSS, 2022*

Berdasarkan tabel 7 diatas nilai *R Square* adalah sebesar 0.214 artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *capital intensity*, dan *leverage* secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen *income smoothing* (perataan laba) sebesar 21.4% sedangkan sisanya sebesar 78.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## Uji Kelayakan Model (F-Test)

**Tabel 8 Hasil Uji Kelayakan Model (F-Test)**

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	26.174	3	8.725	6.990	0.000 <sup>a</sup>
Residual	96.111	77	1.248		
Total	122.285	80			

a. Predictors: (Constant), DER, CPTL, ROA

b. Dependent Variable: ECKEL

*Sumber : Data Olahan, SPSS 2022*

b. Dependent Variable: ECKEL

**Sumber :** *Data Olahan, SPSS 2022*

Berdasarkan tabel 8 di atas maka diperoleh hasil nilai signifikansi 0.00 maka dapat di simpulkan bahwa variabel independen yaitu profitabilitas, *capital intensity* dan *leverage* secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel dependen

yaitu manajemen laba karena nilai signifikansi lebih kecil (<) dari 0.05.

### Uji Parsial (T-Test)

**Tabel 9 Hasil Uji Parsial (T-Test)**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.908	0.311		-2.923	0.005
ROA	1.155	0.466	0.259	2.481	0.015
CPTL	1.428	0.644	0.231	2.219	0.029
DER	0.869	0.273	0.339	3.187	0.002

a. Dependent Variable: ECKEL

Sumber: Data Olahan SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diperoleh hasil uji hipotesis t sebagai berikut:

#### 1. Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Berdasarkan tabel 9 diatas diperoleh nilai signifikansi terhadap variabel profitabilitas sebesar 0.015 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 atau  $0.015 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap variabel perataan laba (*income smoothing*), maka **hipotesis di terima.**

Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil positif menunjukkan bahwa ketika profitabilitas meningkat maka kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba juga meningkat. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja

yang baik walaupun profitabilitasnya rendah. Penjelasan tersebut sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tetap stabil dikarenakan kinerja yang baik oleh manajemen (*agent*) diharapkan dapat menarik minat investor (*principal*) untuk tetap menanamkan modalnya ke perusahaan karena sinyal positif mengenai prospek perusahaan yang baik dimasa depan.

#### 2. Pengujian Hipotesis 2: Pengaruh Capital Intensity terhadap Perataan Laba

Berdasarkan tabel 9 diatas diperoleh nilai signifikansi terhadap variabel *capital intensity* sebesar 0.029 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 atau  $0.029 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel perataan laba (*income smoothing*), maka **hipotesis di terima.**

Penelitian ini menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil positif menunjukkan bahwa ketika *capital intensity* meningkat kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba juga meningkat. Perusahaan dengan *capital intensity* yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh laba dan agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi. Perusahaan dapat membuat kebijakan akuntansi dengan memperlambat waktu penyusutan aset tetapnya dibandingkan waktu yang seharusnya agar laba perusahaan tetap stabil sehingga menimbulkan perataan laba.

Penjelasan tersebut sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa kebijakan pajak yang memperbolehkan perusahaan menyusutkan nilai asetnya dengan umur yang lebih pendek dari pada umur manfaat ekonomis yang sebenarnya.

### 3. Pengujian Hipotesis 3: Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba

Berdasarkan tabel 9 diatas diperoleh nilai signifikansi terhadap variabel *leverage* sebesar 0.002 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 atau  $0.002 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*), maka **hipotesis di terima**.

Penelitian ini menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil positif menunjukkan bahwa ketika *leverage* meningkat maka kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba juga meningkat. Berdasarkan teori variabel *leverage* yang diukur dengan rasio DER menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat DER mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang digunakan untuk pelindung hutang, perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik perataan laba. Penjelasan tersebut sesuai dengan *positive accounting theory* mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba yaitu hipotesis ekuitas hutang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa semakin tinggi

utang ekuitas perusahaan, sama dengan semakin ketatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba, hal ini dilakukan agar perusahaan tidak kesulitan dalam memperoleh dana tambahan.

### SIMPULAN

1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah. Tingkat profitabilitas yang stabil dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena perusahaan dianggap baik dalam menghasilkan laba, dari sinilah pihak manajemen berusaha agar tingkat profitabilitas terlihat stabil sehingga mendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba.
2. *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan *capital intensity* yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Perusahaan dapat membuat kebijakan akuntansi dengan memperlambat waktu penyusutan aset tetapnya dibandingkan waktu yang seharusnya agar laba perusahaan tetap stabil sehingga menimbulkan perataan laba.

3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tingkat DER yang tinggi dapat menaikkan manajemen laba, begitupula dengan sebaliknya, semakin rendah tingkat DER maka manajemen laba semakin rendah. Berdasarkan teori variabel *leverage* yang diukur dengan rasio DER menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat DER mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang digunakan untuk pelindung hutang, perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik perataan laba. Temuan penelitian ini konsisten dengan hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R.M. and Hadiprajitno, P.B. (2013) 'Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba', *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), pp. 1–13.
- Budiasih, I. (2007) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba', *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana* [Preprint].
- Chariri, Anis and Ghozali, I. (2007) *Teori Akuntansi*. 5th edn. Semarang.
- Fahmi, I. (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar, Fajar, A. and Alit, K. (2022) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Winner/Loser Stock Terhadap PRaktik Perataan Laba', *E-Jurnal Akuntansi*, 14(2), pp. 805–834.
- Kashmir (2016) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustika (2017) 'Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak', *JOM Fekon*, 4(1), pp. 1886–1900.
- Pebriana, K.U.S. and I Made Sukartha (2012) 'Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan, Komposisi Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Bursa Efek Indonesia', *Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud)* [Preprint].
- Santoso, A., Puspitasari, D. and Widyaswati, R. (2016) 'Pengaruh Capital Intensity Ratio, Size, Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio, Dividen Payout Ratio Terhadap Manajemen Laba', *Fokus Ekonomi*, 11(1), pp. 85–111.
- Scot, W. (2006) *Financial*

*Accounting Theory*. Surabaya:  
Toronto Prentice Hall.

Sugiyono (2016) *Metode Penelitian  
Pendidikan (Pendekatan  
Kuantitatif, Kualitatif dan R &*

*D)*. Bandung: Alfabeta.

Supriyono (2018) *Akuntansi  
Keprilakuan*. Yogyakarta:  
UGM PRESS.